



JURNAL PENDIDIKAN HAYATI

VOL. 8 NO. 2 Tahun 2022



E-ISSN : 2828-2914

P-ISSN : 2443-3608

STKIP PGRI BANJARMASIN

JURNAL PENDIDIKAN HAYATI

(Print ISSN : 2443-3608) (Elektronik ISSN : 2828-2914)

Vol. 8 No.2 Tahun 2022

(April – Juni)

Terbit empat kali setahun setiap tiga bulan sekali, berisi artikel-artikel ilmiah baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing, yang memuat tentang kependidikan dan kajian ilmu - ilmu pengetahuan alam dan sosial dan memfasilitasi publikasi hasil-hasil penelitian maupun pemikiran konseptual serta turut mengembangkan pendidik dan pendidikan di Kalimantan Selatan.

Pelindung/Penanggungjawab

Ketua STKIP-PGRI Banjarmasin

Pimpinan Umum

Ketua Prodi Pendidikan Biologi

Ketua Editor

Fujianor Maulana, M.Si

Anggota Editor

Dr. Rezky Nefianthi Dian, M.Si,

Dr. Siti Ramdiah, M.Pd

Editor Teknis

Hendera, M.Pd

Alamat Penyunting

STKIP-PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam Kompleks H. Iyus Rt. 23 No. 18 Banjarnasin 70121

Info Memasukan Artikel Telp/WA 08195198730

Alamat Website

<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX A MTsN 7
HULU SUNGAI UTARA**

Normiati

MTsN 7 Hulu Sungai Utara
Normiati.amin@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pada pembelajaran Matematika di Sekolah, khususnya MTsN 7 Hulu Sungai Utara adalah hasil belajar siswa yang rendah, demikian juga efektifitas guru dalam pembelajaran belum optimal. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak melibatkan siswa, siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat. Metode dan model pembelajaran yang digunakan selama ini masih kurang bervariasi dan belum melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model Pembelajaran STAD diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas. Dalam Pembelajaran STAD siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Diharapkan dalam pembelajaran STAD dapat mendorong siswa secara aktif bekerja bersama-sama dalam mempelajari dan memahami konsep yang diajarkan serta mempunyai tanggung jawab individu dan kelompok terhadap kualitas tugas-tugas.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 7 Hulu Sungai Utara dengan subyek penelitian kelas IX A yang berjumlah 28 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan dengan menggunakan metode tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan dua kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan guru serta tes tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan teknik observasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan mengajar guru lebih aktif dan kreatif, dan keaktifan belajar siswa semakin meningkat. Telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model STAD. Hasil ini diketahui dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 73,45 pada siklus I menjadi 81,72 pada siklus II, serta ketuntasan belajar siswa meningkat dari 57,14 % pada siklus I menjadi 82,14% pada siklus II.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif, STAD, Aktivitas dan hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia. Hal ini berpengaruh terhadap perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut Memahami konsep matematika, Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, Memecahkan masalah, Mengkomunikasikan gagasan, Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pembelajaran matematika bertujuan supaya keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, kemudian pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, selanjutnya merancang model matematika dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan yang terakhir memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan bernalar siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun, termasuk pelajaran matematika akan lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh banyak faktor yaitu kurangnya minat belajar matematika, rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika, bentuk penyajian pelajaran matematika yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa serta penyampaian dan penggunaan model pembelajaran yang kurang begitu menarik bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang monoton akan berdampak pada kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban pendidik dalam melakukan pembelajaran untuk selalu berinovasi.

Berdasarkan hasil ulangan materi sebelumnya nilai siswa kelas IX A masih rendah, hanya beberapa orang yang tuntas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari siswa, seperti kurangnya minat belajar matematika, kehadiran siswa di dalam kelas, motivasi belajar yang rendah serta kemampuan belajar matematika yang masih rendah. Memperhatikan permasalahan yang dikemukakan tersebut, peneliti ingin melihat hasil belajar siswa dengan menerapkan suatu metode pembelajaran kooperatif. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah ketika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya ketika siswa lain yang dikaitkan dengan mereka dapat mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan struktur tugas kooperatif, pembelajaran kooperatif

didorong atau diharuskan untuk bekerja sama pada tugas yang sama, dan mereka harus mengkoordinasikan usaha mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Tipe pembelajaran kooperatif yang dipergunakan adalah tipe Student Teams Achievement Division (STAD) .*“Gagasan utama dari Student Teams Achievement Division (STAD) adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa STAD dapat membuat peserta didik untuk lebih aktif dalam berfikir dan mengkomunikasikan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif model STAD adalah metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda-beda untuk mendorong siswa secara aktif bekerja bersama-sama dalam mempelajari dan memahami konsep yang diajarkan serta mempunyai tanggung jawab individu dan kelompok terhadap kualitas tugas-tugas.

Menurut Slavin (2007) model (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai – nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setia siswa harus menguasai materi itu. Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketiksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang dari isi materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karna skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan PTK dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian Tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Secara umum terdapat empat langkah dalam melakukan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Arikunto, 2006 dalam Suyadi, 2013: 49).

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IX A MTsN 7 Hulu Sungai Utara berjumlah 28 orang siswa dan melibatkan guru matematika kelas VII yaitu ibu Khairin Najah, S. Pd sebagai observer. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

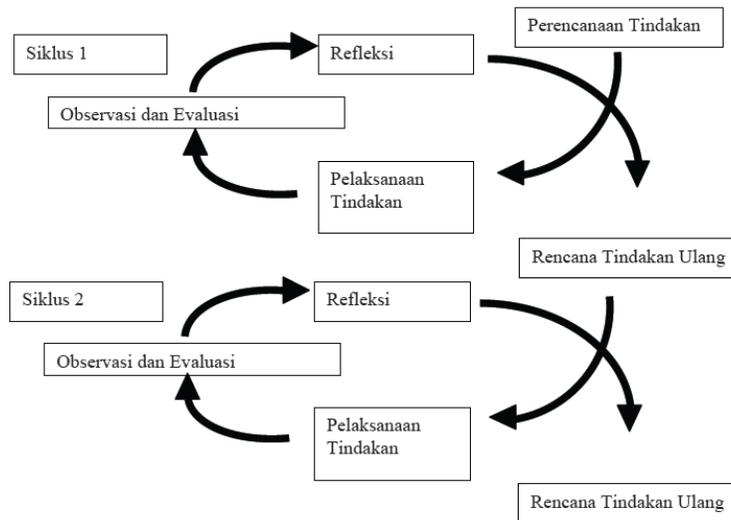
Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. aktivitas belajar siswa
2. data tentang aktivitas mengajar guru
3. nilai hasil belajar siswa.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi yang terdiri dari menyimak penyajian kelas, bekerja secara bersama dalam kelompok, mengikuti permainan dengan tertib, dan dapat menerima keputusan yang dibuat berdasarkan kinerja kelompoknya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi yang diobservasi oleh observer yang terdiri dari penguasaan materi yang disajikan, pembimbingan dalam belajar kelompok, mengatur jalannya permainan, dan memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan kinerja kelompok siswa.

Adapun teknik mengukur hasil belajar siswa pada materi persamaan kuadrat menggunakan tes tertulis dalam bentuk essay. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus, yang tujuannya untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun siklus tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1. Langkah - Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif, yaitu :

1. Menganalisis hasil belajar peserta didik yang bentuknya nilai kuis pada akhir setiap siklus. Nilai hasil kuis (tes) pada setiap siklus dianalisis secara diskriptif komparatif, dengan cara membandingkan nilai ulangan (tes) pada setiap siklus dengan indikator kinerja.
2. Menganalisis observasi berdasarkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus.
Pengolahan data dilakukan dengan :
 - a. Pengecekan data baik nilai tes maupun kuesioner.
 - b. Pentabulasian data.
 - c. Analisis data menggunakan tehnik diskriptif dengan prosentase.
3. Uji Validitas
4. Uji Reliabilitas
Hasil analisis didiskripsikan sebagai berikut :
 - 1) Peningkatan hasil belajar peserta didik.
 - 2) Peningkatan aktifitas belajar materi Perpangkatan dan Bentuk Akar .
 - 3) Peningkatan interaksi dan kerja sama peserta didik.
 - 4) Peningkatan aktifitas dan motivasi peserta didik.

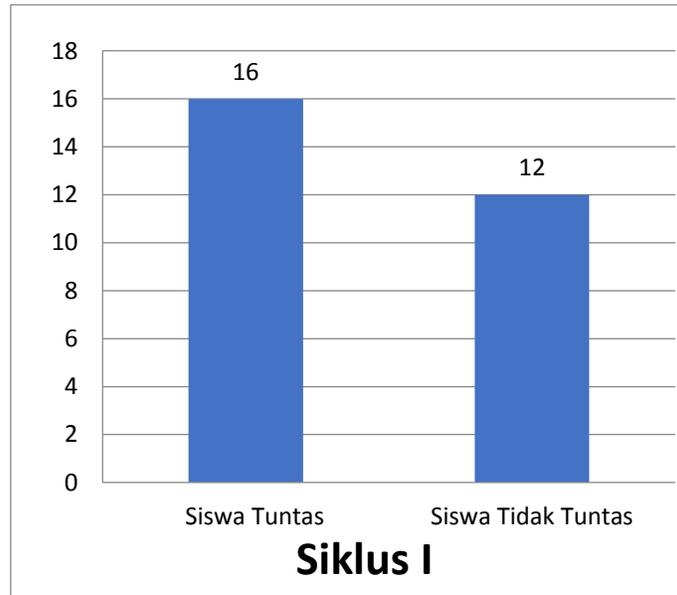
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IX A MTsN 7 Hulu Sungai Utara semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022, peneliti berhasil menemukan permasalahan yang terjadi di dalam materi pembelajaran matematika yaitu penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah/demonstrasi dan latihan atau penugasan. Aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran relatif rendah, siswa sering ramai sendiri, berbicara dengan teman, dan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada materi persamaan kuadrat. Dengan diterapkannya metode kooperatif tipe STAD, diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa berupa peningkatan aktivitas siswa, ketrampilan sosial siswa, pengakuan adanya keragaman dan peningkatan hasil belajar.

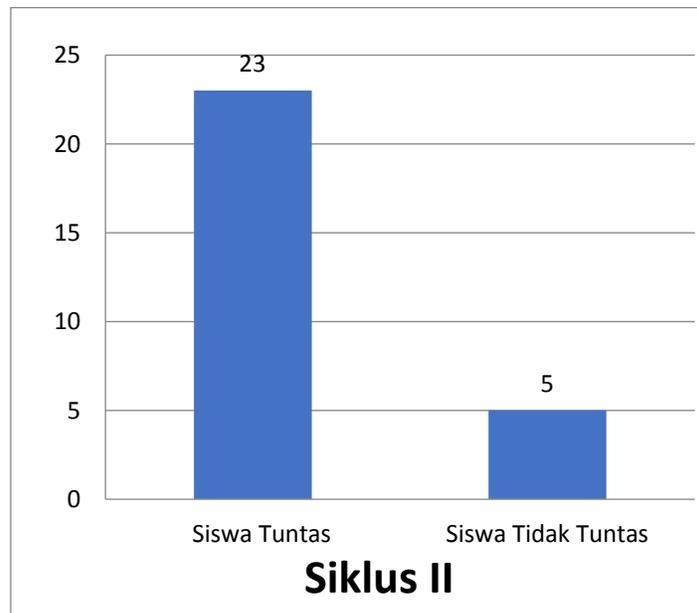
Peneliti merancang penelitian tindakan kelas ini menjadi dua siklus. Hasil penelitian ini meliputi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas, serta hasil belajar siswa dengan menggunakan soal tes/kuis. Hasil belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu hasil tes sebelum diadakan tindakan kelas, dan hasil tes individu yang diadakan setelah tindakan untuk tiap siklusnya. Siklus I terdiri dari dua pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 07 September 2021 dan 09 September 2021. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 September 2021 dan 21 September 2021. Durasi waktu untuk satu pertemuan tiap siklusnya adalah 2 x 40 menit. Tiap siklus dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 73,45 pada akhir siklus I menjadi 81,72 pada akhir siklus II. Selain adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, terjadi juga peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu dari 57,14% pada siklus I menjadi 82,14% pada akhir siklus II. Berikut ini tabel yang menunjukkan tentang ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan.

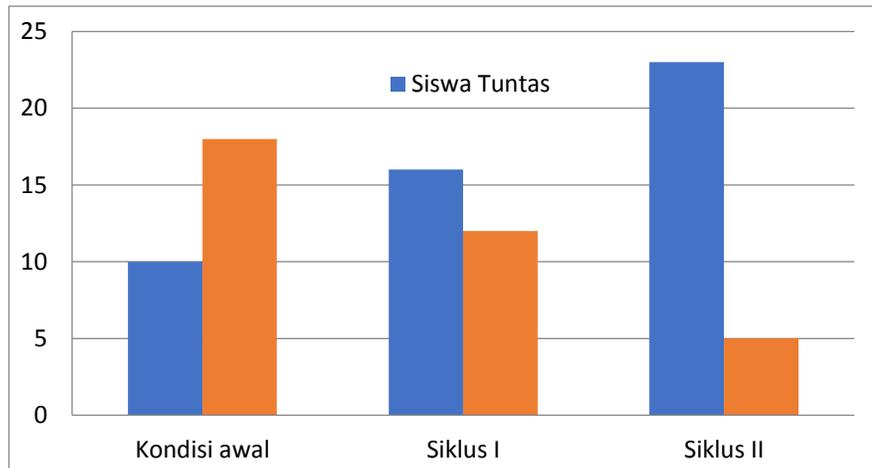
Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

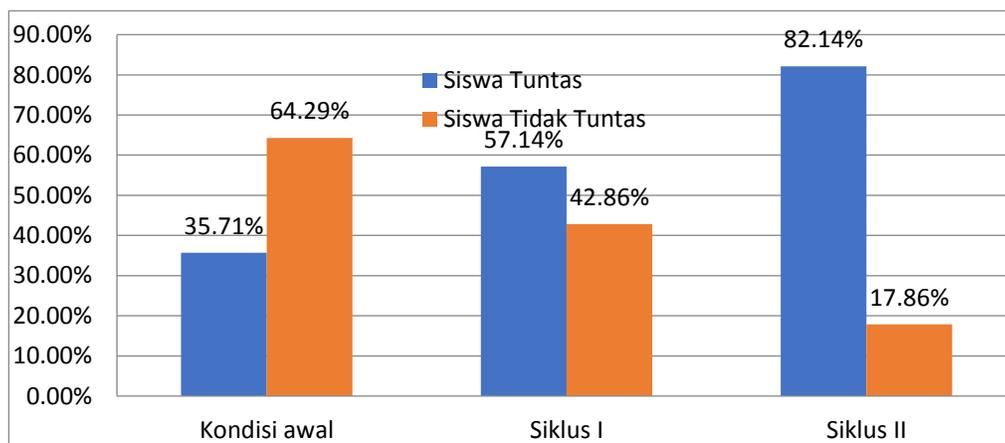


Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II



Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II di Kelas IX A MTsN 7 Hulu Sungai Utara Smt Ganjil TP 2021/2022

Aspek	Kondisi Awal	Jumlah	Siklus I	Jumlah	Siklus II	Jumlah
Siswa Tuntas	35,71 %	10	57,14 %	16	82,14 %	23
Siswa Tidak Tuntas	64,29 %	18	42,86 %	12	17,86 %	5
JUMLAH	100%	28	100%	28	100%	28



Gambar 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi selama penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk kemudian dilakukan refleksi secara keseluruhan pada tiap-tiap siklusnya. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila terjadi interaksi yang baik pula antara guru dan siswa. Guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila siswa dan guru sama-sama berperan aktif saat kegiatan belajar mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas di MTsN 7 Hulu Sungai Utara ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 07 September 2021 dan 09 September 2021, siklus II pada tanggal 16 September 2021 dan 21 September 2021. Materi dalam penelitian tindakan kelas ini, mengenai Persamaan kuadrat.

Sebelum pelaksanaan siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal atau penjajakan dengan tujuan untuk melihat kondisi kelas, keadaan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mengetahui dan menggali masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Pada tahap penjajakan proses belajar mengajar belum terjadi secara efektif. Salah satu tiga prinsip pembelajaran efektif adalah menyatakan bahwa pembelajaran memerlukan partisipasi para siswa (belajar aktif). Akan tetapi yang terjadi adalah guru masih mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan guru dan sesekali mencatat. Selain itu faktor kondisi kelas juga mempengaruhi minat siswa, keadaan kelas misalnya kelas yang letaknya dekat dengan wc, sehingga sering banyak anak yang mondar-mandir dan juga dekat dengan lapangan olah raga yang sering terdengar anak-anak yang sedang berolah raga dengan bersuara yang keras. Kondisi ini menjadi sebab rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran karena mereka merasa bosan, jenuh dan tidak nyaman.

Hal ini memicu siswa untuk melakukan aktivitas lain dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, sehingga ketika diberi pertanyaan, siswa tidak bisa menjawab, dan pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar siswa. Terbukti dari hasil ulangan materi sebelumnya yang menunjukkan rata-rata nilai ulangan sebesar 66,21 dan hanya ada 10 siswa dari 18 siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 70. Itu artinya lebih dari setengah dari jumlah siswa yang mengikuti ulangan belum memahami materi. Kondisi awal menunjukkan proses belajar mengajar tidak optimal, metode pembelajaran belum tepat, dan hasil belajar yang tidak mencapai target. Upaya pemecahan masalah adalah dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD dengan harapan terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Alasan peneliti memakai STAD adalah karena STAD dapat memberikan manfaat terhadap siswa yang hasil belajarnya masih rendah. Manfaat metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah, antara lain Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, Memperbaiki kehadiran, Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, Konflik antara pribadi berkurang,

Pemahaman yang lebih mendalam Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, Hasil belajar lebih tinggi, Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji, Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Selain sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, STAD juga memiliki tujuan untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan siswa dan pengakuan terhadap keragaman siswa. Dasar pemilihan STAD juga disesuaikan dengan keterbatasan waktu dan kondisi kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, karena salah satu kekurangan dari metode ini ialah kelas cenderung jadi ramai, terutama untuk kelas - kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 30 orang. Jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali, sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri, tetapi bisa juga mengganggu ke kelas lain.

Adapun perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

1) Peningkatan aktivitas siswa

Pada siklus I, aktivitas siswa menunjukkan rata-rata sebesar 62,50% pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan rata-rata sebesar 73,68%, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,53%. Pada siklus I siswa belum terlalu mengerti dengan langkah dan inti dari STAD. Hal ini dikarenakan banyak alasan, salah satunya adalah kurangnya penjelasan guru mengenai langkah STAD dan inti STAD, sehingga pada saat diskusi kelompok berlangsung, ada siswa yang masih bingung dan proses pembelajaran tidak berjalan seperti skenario yang tertuang dalam RPP .

2) Peningkatan keterampilan sosial siswa

Pada siklus I nilai ketrampilan sosial yang menunjukkan angka 3, atau kategori cukup. Ketrampilan sosial yang dimaksud mencakup berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan aktif bertanya. Sebagian dari kondisi tersebut muncul karena guru belum optimal dalam menjelaskan langkah-langkah STAD. Selama diskusi siswa masih tidak menunjukkan suatu kerjasama yang baik. Siswa terlalu menggantungkan diri kepada siswa yang pandai di kelompoknya, dan ada kelompok yang hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas dengan serius. Setelah guru memberikan penghargaan dan pujian kepada kelompok paling berprestasi, siswa menjadi terpicu semangatnya. Pada siklus II guru memberikan penjelasan lebih optimal baik dalam hal penyampaian tujuan pembelajaran, langkah STAD, materi ajar, serta memberikan motivasi kepada siswa, sehingga ketrampilan sosial meningkat dan menunjukkan angka 5, atau kategori sangat baik.

3) Pengakuan adanya keragaman

Peningkatan juga terjadi pada hal pengakuan adanya keragaman antar siswa. pengakuan keragaman yang dimaksud adalah dalam hal siswa dapat menerima teman-temannya yang dari berbagai latar belakang, baik dilihat dari gender maupun latar belakang

akademis. STAD memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas - tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain. pada siklus I pengakuan keragaman siswa menunjukkan angka tiga, atau kategori cukup. pada awalnya siswa protes ketika dibagi kelompok. Mereka terbiasa memilih kelompok yang sesuai dengan keinginan mereka, sehingga ketika dilakukan pembagian kelompok secara acak, mereka sempat mengeluh. Akan tetapi pada siklus II, mereka sudah bisa menerima teman-temannya yang satu kelompok dengan mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama yang baik diantara kelompok, pembagian tugas yang merata, dan pemberian dukungan kepada teman yang belum memahami materi untuk belajar lebih giat, sehingga dalam hal pengakuan adanya keragaman nilai nya naik menjadi lima, atau kategori sangat baik.

4) Peningkatan hasil belajar

Perubahan juga terjadi dari peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe STAD. Tes formatif dijadikan dasar ukuran perhitungan ketuntasan hasil belajar tiap siklus. Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Sebelum diadakan tindakan kelas, hanya ada 10 dari 28 siswa yang nilainya mencapai KKM. Sedangkan rata - rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,45 dan ketuntasan belajar siswa sejumlah 16 siswa dari 28 siswa yang mengikuti tes atau sebesar 57,14%. Ketidaktuntasan hasil belajar siklus I sebanyak 12 siswa, atau sebesar 42,86%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu sebesar 80%. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dikarenakan mereka belum menguasai persamaan kuadrat, salah menyelesaikan persamaan kuadrat. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 81,72 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 82,14% atau 23 siswa dari 28 siswa yang mengikuti tes individu siklus II telah mencapai KKM. Ketidaktuntasan hasil belajar individu pada siklus II sejumlah 5 siswa atau sebesar 17,86%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak lepas dari motivasi guru dan partisipasi siswa dalam mengajarkan materi kepada temannya yang belum memahami materi. Hasil tersebut diatas menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, yaitu lebih dari atau sama dengan 80%.

5) Hasil wawancara terhadap siswa

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa siswa yang merasa sulit kerja sama dengan teman kelompoknya yang tidak mengerti isi materi dan pemecahan jawaban diskusi, sehingga siswa tersebut harus menjelaskan berulang kali sampai temannya mengerti. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dari pembelajaran kooperatif, "*Pembelajaran berkelompok membatasi siswa yang berkemampuan tinggi dalam waktu belajar.*" Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.

Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok, apalagi pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharuskan semua anggota

kelompok untuk memahami isi materi dan mengetahui jawaban dari hasil diskusi. Pembahasan di atas membuktikan bahwa metode kooperatif tipe STAD tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran Matematika Materi persamaan kuadrat, karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas, ketrampilan siswa, pengakuan adanya keragaman, dan hasil belajar siswa, sesuai dengan dengan tujuan dari STAD.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, 21 siswa menjawab suka dengan diskusi kelompok dan mereka menyukai pembelajaran metode kooperatif tipe STAD. Lima belas siswa berkomentar dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat menemukan banyak pendapat, materi lebih mudah untuk dipahami, dan masalah dapat diselesaikan. Empat siswa berkomentar bahwa dengan STAD dapat belajar bersama-sama dan pintar bersama.

Tanggapan Siswa Mengenai Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD hasil angket tanggapan siswa yang didapatkan adalah 21 siswa suka dengan pembelajaran STAD. Mereka merasa lebih mudah menangkap materi dan masalah bisa dipecahkan bersama-sama. Apalagi karena teman sendiri yang menjelaskan dan menggunakan memakai bahasa mereka sendiri, mereka jadi lebih mudah untuk memahami materi. Apabila tidak mengerti, mereka bisa bertanya kepada teman kelompok yang lebih mengerti. Mereka juga menyatakan suka dengan pembelajaran STAD karena bisa memperoleh wawasan pengetahuan dan bisa memupuk kerukunan dengan teman yang lain. Namun, ada 2 siswa yang menyatakan tidak setuju dengan alasan masih ada temannya yang hanya mengandalkan anggota kelompok yang lain untuk berpikir, sedangkan mereka ribut sendiri. Mereka juga merasa repot ketika berkali kali harus menjelaskan kepada teman satu kelompoknya yang belum mengerti tentang materi yang didiskusikan. Mereka memberi komentar bahwa jika ada teman satu kelompok yang tidak mengerti materi, jalannya diskusi menjadi terhambat.

Adapun wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Matematika Tentang Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, berdasarkan wawancara dengan guru Matematika kelas VII, metode pembelajaran tipe STAD ini baru pertama kali diterapkan. Namun, Guru merasa puas dengan hasil yang dicapai dengan penerapan metode pembelajaran tipe STAD ini, karena selain terjadi peningkatan hasil belajar, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif.

Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan tolak ukur dari keberhasilan penelitian tindakan kelas. Pada siklus I masih terdapat permasalahan yang menyebabkan belum tercapainya indikator dalam penelitian ini. Permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Langkah-langkah pembelajaran STAD belum tersampaikan dengan jelas.
2. Penyampaian materi ajar kurang spesifik.
3. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan selama pembelajaran.
4. Siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran STAD, sehingga masih bingung

dengan langkah-langkah STAD.

5. Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
6. Siswa masih kurang bisa menerima rekan dalam bekerja.
7. Siswa masih terlalu mengandalkan siswa yang dianggap pintar.

Pada pelaksanaan siklus II guru berusaha untuk melakukan perbaikan perbaikan dari kekurangan yang terjadi dari siklus I. Upaya-upaya yang dilakukan guru pada pelaksanaan siklus II untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran, yaitu:

1. Mempersiapkan dan merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin.
2. Guru lebih mengoptimalkan dalam pemberian materi dan penyampaian langkah-langkah pembelajaran STAD.
3. Guru memberikan bimbingan serta arahan, dan memotivasi siswa supaya berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Guru memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya keanekaragaman agar siswa dapat menerima rekannya dan mau mengajari temannya yang tidak mengerti materi yang didiskusikan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktifitas siswa serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat menjadi lebih baik dan optimal. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX A pada Materi persamaan kuadrat MTsN 7 Hulu Sungai Utara di semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Sebelum diadakan tindakan, aktivitas siswa rendah. Setelah diadakan tindakan, terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 61,25% pada siklus I meningkat menjadi 93,75% di siklus II. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan yang menunjukkan rata-rata sebesar 66,21, sedangkan pada siklus I meningkat sebesar 73,45 dan 81,72 pada siklus II. Rata-rata ketuntasan belajar sebelum dilaksanakan tindakan kelas hanya 10 dari 28 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (35,71%). Setelah diadakan tindakan kelas, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 16 dari 28 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (57,14%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II ada 23 dari 28 siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (82,14%).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto 20. *Teori belajar & pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ali Hamzah & Muhlisrarini, 2013. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arsar Aspia Manurung, 2012. *Media pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Dahar, Ratna Wilis, 2010. *Teori – teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar, 2014. *Penilaian autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardianto, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Mulyono Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richard I Arends, 2008. *Learning to Teach. Pustaka pelajar : Yogyakarta*
- Rusman, 2010. *Model – model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Subchan, dkk. 2018. *Matematika untuk SMP/MTs Kelas IX Edisi Revisi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wagiyo, A. Mulyono, S. and Susanto, (2008) *Pegangan Belajar Matematika 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.